

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIR DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

Kajian Pustaka merupakan sekumpulan penjelasan dari berbagai ilmu pengetahuan yang digunakan sebagai panduan dan informasi dalam melakukan penelitian. Kajian pustaka berisi deskripsi mengenai bidang atau topik tertentu.

2.1.1 Leverage

Leverage yaitu rasio yang menggambarkan kesanggupan perusahaan memenuhi seluruh kewajibannya. *Leverage* digunakan untuk menilai seberapa banyak modal perusahaan dibiayai oleh hutang.

Menurut Sri Dewi Angraini (2021) *Leverage Ratio* (Rasio Utang) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai dengan utang dan juga untuk mengukur kemampuan perusahaan pada saat membayar seluruh kewajiban baik jangka pendek maupun jangka panjang jika perusahaan dilikuidasi.

Menurut Sofyan Syafri (2018) *Leverage* adalah suatu rasio yang menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal, dimana rasio tersebut dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal.

Menurut Hery (2018 : 198) Rasio *Leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang. Dengan kata lain rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa

besar beban utang yang harus ditanggung oleh perusahaan dalam rangka pemenuhan asset. Menurut Kasmir (2016:165) menyatakan bahwa “rasio *leverage* yang digunakan untuk mengukur sejauh mana asset di tutupi oleh kewajiban/hutang. ini berarti bahwa ketika rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek ataupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan”. Sejalan dengan kasmir, menurut Irham Fahmi (2017:106) menyatakan bahwa “Rasio *leverage* adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori extreme leverage (utang ekstrim) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut”. Menurut Sofyan Syafri Harahap (2018), bahwa “*leverage* adalah suatu rasio yang menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal, dimana rasio tersebut dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal”.

Berdasarkan pengertian yang telah dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa *leverage* adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban utangnya dengan jumlah aset yang dimiliki.

2.1.1.1 Tujuan dan Manfaat Leverage

Tujuan dan manfaat *leverage* berguna juga bagi pihak diluar perusahaan, terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan. Tujuan penggunaan rasio leverage bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan menurut Kasmir (2013:122) yaitu :

- 1) Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya.
- 2) Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
- 3) Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
- 4) Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
- 5) Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
- 6) Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.

Sementara itu, manfaat yang diperoleh dari penggunaan rasio leverage, yaitu:

- 1) Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban yang bersifat tetap.
- 2) Untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap.
- 3) Untuk menganalisis seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva

2.1.1.2 Jenis-Jenis Leverage

Terdapat 3 jenis leverage yang diungkapkan oleh Hanafi (20017:327) diantaranya yaitu: *Operating Leverage*, *Financial Leverage* dan *Combination Leverage*. Berikut ini penjelasan mengenai ketiga jenis *leverage* tersebut:

- 1) Leverage Operating (*Operating Leverage*)

Leverage operasi (*operating leverage*) timbul sebagai suatu akibat dari adanya beban-beban tetap yang ditanggung dalam operasional perusahaan. Beban-beban tetap operasional tersebut misalnya biaya depresiasi / penyusutan atas aktiva tetap yang dimilikinya. Analisis *leverage* operasi bertujuan untuk mengetahui seberapa peka laba operasi terhadap perubahan hasil penjualan dan berapa penjualan minimal yang harus didapatkan perusahaan agar tidak mengalami kerugian.

2) *Leverage* Keuangan (*Financial Leverage*)

Financial leverage adalah penggunaan sumber dana yang memiliki beban tetap dengan beranggapan bahwa akan memberikan tambahan keuntungan yang lebih besar dari pada beban tetapnya sehingga akan meningkatkan keuntungan yang tersedia bagi pemegang saham.

3) *Leverage* Gabungan (*Combination Leverage*)

Leverage gabungan merupakan pengaruh perubahan penjualan terhadap perubahan laba setelah pajak untuk mengukur secara langsung efek perubahan penjualan terhadap perubahan laba rugi pemegang saham dengan *Degree of Combine Leverage* (DCL) yang didefinisikan sebagai persentase perubahan pendapatan per lembar saham sebagai akibat persentase perubahan dalam unit yang terjual.

2.1.1.3 Indikator Leverage

Leverage pada penelitian ini diukur dengan menggunakan *Degree of Operating Leverage* (DOL). DOL ialah ukuran keuangan dari EBIT perusahaan (laba sebelum bunga dan pajak) atau sensitivitas laba operasi terhadap penjualan. Angka keuangan

penting ini menunjukkan bagaimana perubahan dalam penjualan perusahaan mempengaruhi EBIT. Menurut Syamsuddin (2017:107), *leverage* operasi merupakan kemampuan perusahaan di dalam menggunakan *fixed operating cost* untuk memperbesar pengaruh dari perubahan volume penjualan terhadap *earning before interest and taxes* (EBIT). *Leverage* operasi timbul sebagai akibat dari adanya beban tetap yang ditanggung dalam operasional perusahaan. Perusahaan yang memiliki biaya operasi tetap atau biaya modal tetap, maka menggunakan leverage. Dengan menggunakan *operating leverage* perusahaan mengharapkan perubahan penjualan akan mengakibatkan perubahan laba sebelum bunga dan pajak yang lebih besar. Beban tetap operasional tersebut biasanya berasal dari biaya depresiasi, biaya produksi dan pemasaran yang bersifat tetap misalnya gaji karyawan. Sebagai kebalikannya, beban variabel operasional. Contoh biaya variabel seperti biaya tenaga kerja yang dibayar berdasarkan produk yang dihasilkan. Leverage operasi adalah pengaruh biaya tetap operasional terhadap kemampuan perusahaan untuk menutup biaya tersebut. Dengan kata lain, pengaruh perubahan volume penjualan (Q) terhadap laba sebelum bunga dan pajak (EBIT). Besar kecilnya *leverage* operasi dihitung dengan DOL (*Degree of Operating Leverage*). Rumus ini digunakan pada penelitian ini sebagai indikator variabel *Leverage*. Rumus Doll :

$$Doll = \frac{\%Perubahan EBIT}{\%Perubahan Penjualan}$$

2.1.2 Likuiditas

Rasio ini sering digunakan oleh perusahaan maupun investor untuk mengetahui tingkat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Kewajiban tersebut bersifat jangka pendek. Kewajiban jangka pendek itu seperti, membayar tagihan listrik, gaji pegawai, atau hutang yang telah jatuh tempo. Tetapi terkadang ada beberapa perusahaan tidak sanggup membayar hutang tersebut pada waktu yang telah ditentukan, dengan alasan perusahaan tidak memiliki dana yang cukup untuk menutupi hutang yang telah jatuh tempo tersebut.

Menurut Sri Dewi Anggraini (2020) Rasio likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar utang-utang jangka pendek yang dimiliki. Rasio likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Current Ratio* (CR). CR menjelaskan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek melalui aktiva lancar, CR juga digunakan sebagai penyangga kerugian, dan cadangan dana lancar dimana semakin tinggi nilai CR maka kinerja perusahaan dari sisi likuiditas akan terlihat baik dan risiko yang akan diterima investor semakin kecil. Menurut K.R Subramanyam (2017) mengungkapkan Pengertian Rasio Likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memnuhi kewajiban keuangan jangka pendeknya.” Senada dengan pernyataan diatas, Menurut M Hanafi (2018: 211) Pengertian Rasio likuiditas adalah mengukur kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan melihat besarnya aktiva lancar relatif terhadap utang lancarnya. Hal yang sama diungkapkan oleh Kasmir (2018 : 128) berpendapat bahwa pengertian Rasio Likuiditas adalah Rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar utang utang jangka pendeknya yang jatuh tempo

atau rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban pada saat ditagih.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa Likuiditas adalah bagaimana suatu perusahaan bisa lancar membayar kewajiban jangka pendek secara lancar dan tepat waktu. Apabila perusahaan ditagih, maka akan mampu memenuhi hutang terutama hutang yang sudah jatuh tempo.

2.1.2.1 Jenis-Jenis Rasio Likuiditas

Adapun jenis-jenis rasio likuiditas Menurut Hery (2018) adalah:

1) Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan aset lancar yang tersedia.

2) Rasio Sangat Lancar (*Quick Ratio*)

Merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan aset sangat lancar (Kas + Sekuritas Jangka Pendek + Piutang) tanpa memperhitungkan persediaan barang dagang dan aset lancar lainnya (seperti perlengkapan dan biaya dibayar dimuka).

3) Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas atau setara kas yang tersedia untuk membayar utang jangka pendek.

2.1.2.2 Indikator Likuiditas

Rasio yang digunakan dalam menghitung tingkat likuiditas suatu perusahaan dalam penelitian ini yaitu Rasio Lancar (*Current Ratio*). Menurut Hery (2018), Rasio Lancar merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan asset lancar yang tersedia. Menurut (I Made Sudana, 2017 : 21), Rasio Lancar ini mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar utang lancar dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki. Semakin besar rasio ini berarti semakin likuid perusahaan. Namun demikian rasio ini mempunyai kelemahan, karena tidak semua komponen aktiva lancar memiliki tingkat likuiditas yang sama. Sedangkan menurut Kasmir (2016 : 134) menyatakan bahwa “Rasio Lancar atau *current ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat dertagih secara keseluruhan”. Suatu perusahaan yang memiliki *current ratio* (CR) yang tinggi menunjukkan kondisi yang baik karena apabila nilai CR yang tinggi menunjukkan bahwa suatu perusahaan memiliki kemampuan dalam pembayaran kewajibannya dan mampu memenuhi segala kebutuhan terkait keuangan (Sri Dewi Anggadani, 2018).

Indikator Likuiditas menggunakan rumus perhitungan CR dan indikator ini digunakan dalam penelitian ini sebagai ukuran Likuiditas. Rumus CR:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

2.1.3 Nilai Perusahaan

Menurut Irham Fahmi (2018:82) menyatakan bahwa “nilai perusahaan adalah Rasio nilai pasar yaitu rasio yang menggambarkan kondisi yang terjadi di pasar. Rasio ini mampu memberi pemahaman bagi pihak manajemen perusahaan terhadap kondisi penerapan yang akan dilaksanakan dan dampaknya pada masa yang akan datang”. Menurut Silvia Indrarini (2019:2) menyatakan bahwa “Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan manajer dalam mengelola sumber daya perusahaan yang dipercayakan kepadanya yang sering dihubungkan dengan harga saham.” Menurut Harmono (2019 : 233), nilai perusahaan adalah kinerja perusahaan yang dicerminkan oleh harga saham yang dibentuk oleh permintaan dan penawaran pasar modal yang merefleksikan penilaian masyarakat terhadap kinerja perusahaan.

Dari beberapa penjelasan mengenai nilai perusahaan tersebut, dapat dikatakan bahwa nilai perusahaan adalah penilaian dari suatu perusahaan yang akan mempengaruhi harga saham yang beredar. Jika harga saham perusahaan tinggi maka kemakmuran investor juga meningkat dan nilai perusahaan juga meningkat.

2.1.3.1 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan

Menurut Husna (2016) faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan yaitu:

- 1) Saham. Saham merupakan salah satu faktor dalam menilai perusahaan. Bahkan investor pun melihat harga saham ini sebagai indikator dalam menentukan keputusan berinvestasinya pada perusahaan. Saham dan nilai perusahaan memiliki hubungan yang erat karena keduanya berbanding lurus. Jika harga saham tinggi, maka nilai perusahaan pun akan tinggi pula. Sebaliknya jika

harga saham menurun atau rendah, maka secara otomatis nilai perusahaan pun ikut turun. Naik turunnya harga saham ini juga dapat digunakan untuk mengetahui kesejahteraan para pemegang saham di suatu perusahaan.

- 2) Kemampuan Perusahaan Menghasilkan Laba. Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba juga turut memengaruhi nilai perusahaan. Dalam istilah ekonomi, hal ini juga sering disebut sebagai profitabilitas. Jika laba yang dihasilkan perusahaan jumlahnya besar dan terus meningkat, tentu nilainya akan naik. Namun jika laba yang dihasilkan perusahaan begitu-begitu saja dan bahkan menurun, maka bisa dipastikan nilai perusahaan pun ikut menurun. Sama seperti saham, hal ini berbanding lurus antara nilai perusahaan dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.
- 3) Kebijakan Hutang. Kebijakan hutang yang dilakukan perusahaan juga turut mempengaruhi. Membangun perusahaan dengan hutang tentu ada tanggung jawab tersendiri. Sebab perusahaan harus menanggung beban hutang termasuk bunganya. Hal ini tentu mengurangi pendapatan yang dihasilkan perusahaan. Selain itu kebijakan hutang yang berlebihan juga meningkatkan resiko gagal bayar bagi perusahaan. Jika saham dan kemampuan menghasilkan laba perusahaan berbanding lurus dengan nilai perusahaan, maka kebijakan hutang memiliki perbandingan terbalik dengan perusahaan. Semakin banyak perusahaan berhutang, maka nilai perusahaan akan menurun. Sebaliknya, jika perusahaan hutangnya sedikit bahkan tidak memiliki hutang, maka nilainya itu akan meningkat.
- 4) Skala Perusahaan. Skala perusahaan bisa dikatakan jangkauan perusahaan.

Dalam artian, sampai mana kiprah perusahaan, apakah di lokal saja, nasional atau bahkan internasional? Hal ini juga turut berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Semakin luas skala atau jangkauan perusahaan, maka semakin meningkat pula nilainya. Pun begitu sebaliknya jika jangkauan atau skala perusahaannya tidak terlalu luas, maka nilai perusahaannya pun juga tidak terlalu tinggi. Menurut Ghozali (2016), untuk mengukur skala perusahaan dapat menggunakan total aset yang dimiliki.

- 5) Kebijakan Deviden. Deviden adalah laba bagi orang-orang yang memiliki saham di perusahaan. Dalam kebijakan deviden tidak hanya tentang jumlah uang yang terlibat. Hal ini berkaitan erat dengan investasi perusahaan dan kebijakan lainnya. Ada dua pihak yang berkepentingan dalam kebijakan saham ini. Kedua pihak tersebut saling berkaitan, yaitu antara pemegang saham dan manajemen perusahaan. Sehingga kebijakan deviden merupakan hal yang cukup rumit dan berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
- 6) Pertumbuhan Perusahaan. Pertumbuhan perusahaan adalah kemampuan perusahaan dalam meningkatkan kapasitas. Pertumbuhan perusahaan akan memaparkan seberapa jauh posisi ekonomi perusahaan dalam industri. Ada 2 alat ukur yang bisa dipakai untuk melihat pertumbuhan perusahaan. Yang pertama adalah *Assets Growth Ratio*. *Assets Growth Ratio* memaparkan pertumbuhan aset perusahaan. Aset ini merupakan aktiva yang dipakai untuk operasional perusahaan. Semakin tinggi aset, maka semakin tinggi pula operasional perusahaan. Cara kedua untuk melihat pertumbuhan perusahaan adalah melalui *Sales Growth Ratio*. Dalam hal ini yang dilihat adalah

perubahan penjualan tiap tahunnya. Penjualan yang tinggi menandakan perusahaan dapat meningkatkan perusahaannya, yang pada akhirnya diharapkan akan meningkatkan keuntungan.

2.1.3.2 Indikator Nilai Perusahaan

Rasio nilai pasar merupakan rasio yang menghubungkan harga saham perusahaan dengan laba, arus kas dan nilai buku per sahamnya. Rasio ini memberikan indikasi bagi manajemen tentang bagaimana pandangan investor. Rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan indikator *price to book value* (PBV). Menurut Hery (2016:145) bahwa *Price to Book Value* merupakan rasio yang menunjukkan hasil perbandingan antara harga pasar per lembar saham dengan nilai buku per lembar saham. Indikator dari *Price to Book Value* yaitu harga pasar per lembar saham dibagi dengan nilai buku per lembar saham. Menurut Husnan dan Pudjiastuti (2017 : 258) *Price to Book Value* (PBV) merupakan perbandingan antara harga pasar dan nilai buku saham. Untuk perusahaan-perusahaan yang berjalan dengan baik, biasanya rasio ini mencapai diatas satu, menunjukkan bahwa nilai pasar saham lebih besar dari nilai bukunya. Indikator yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan penggunaan rumus *Price to Book Value* (PBV) sebagai berikut :

$$PBV = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Nilai Buku}}$$

2.2 Kerangka Pemikiran

Nilai perusahaan adalah nilai nyata yang dimiliki perusahaan yang menggambarkan persepsi investor terhadap emitmen tertentu, sehingga nilai

perusahaan merupakan persepsi investor terhadap perusahaan yang dikaitkan dengan harga saham. Nilai perusahaan pada penelitian ini didasarkan pada *Price to Book Value* (PBV) yang dapat diartikan sebagai perbandingan antara harga saham dengan nilai buku saham. Berdasarkan dari perbandingan tersebut dapat diketahui harga saham perusahaan berada di atas atau dibawah nilai buku saham tersebut. Perusahaan *Food and Beverages* menjadi salah satu sektor penting dalam perekonomian di Indonesia yang memiliki peranan penting bagi pembangunan sektor industri terutama kontribusi bagi produk domestik bruto (PDB). Peran penting sektor strategis terlihat dari kontribusinya konsisten, signifikan terhadap produk domestik bruto (PDB). Perusahaan *Food and Beverages* mengalami penurunan pertumbuhan karena disebabkan oleh anjloknya penjualan pada suatu perusahaan. Hal ini bisa mengakibatkan pengaruh terhadap *leverage* dan likuiditas dimana likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban jangka pendek perusahaan dan *leverage* merupakan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjang perusahaan. *Leverage* dapat mempengaruhi nilai perusahaan dikarenakan *leverage* merupakan salah satu alat yang banyak digunakan oleh perusahaan untuk meningkatkan modal mereka dalam rangka meningkatkan keuntungan. *Leverage* adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya baik dalam jangka pendek maupun panjang, atau mengukur sejauh mana perusahaan dibiayai dengan hutang menurut. Semakin tingginya suatu penggunaan *leverage* bisa meningkatkan nilai perusahaan yang dikarenakan adanya perlindungan pajak. Hal ini disebabkan oleh bunga yang dibayarkan bisa dipergunakan untuk mengurangi penghasilan yang

dikenakan pajak. Likuiditas juga mempengaruhi nilai perusahaan. Likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban untuk membayar utang-utang jangka pendeknya, yaitu utang usaha, utang dividen, utang pajak, dan lain-lain. Maka, kerangka pemikiran pada penelitian ini akan menjelaskan mengenai adanya pengaruh Profitabilitas, *Leverage* dan Likuiditas terhadap Nilai Perusahaan Sub Sektor *Food and Beverages*.

2.2.1 Pengaruh Leverage Terhadap Nilai Perusahaan

Sebuah perusahaan dikatakan tidak *solvable* apabila total utang perusahaan lebih besar dari pada total modal yang dimiliki perusahaan. Perbandingan jumlah hutang yang lebih besar akan membuat nilai perusahaan juga semakin tinggi karena diakibatkan oleh adanya pengelolaan utang yang baik, namun meningkatnya jumlah utang pada titik tertentu akan dapat menurunkan nilai perusahaan akibat dari biaya yang ditimbulkan dari peminjaman utang yang lebih besar daripada manfaat yang diperoleh dari utang tersebut. Menurut Husnan dan Pudjiastuti (2017:269), menyatakan bahwa apabila perusahaan dikenakan pajak penghasilan maka penggunaan hutang merupakan keputusan yang tepat diambil oleh perusahaan untuk meningkatkan nilai perusahaan. Dari penelitian Komang et al. (2020) dan Wulandari et al. (2019) menunjukkan hasil bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan pemaparan diatas maka dapat dikemukakan hipotesis penelitian sebagai berikut. **H1: Leverage berpengaruh terhadap nilai perusahaan.**

2.2.2 Pengaruh Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan

Likuiditas dapat dikatakan sebagai salah satu faktor yang digunakan untuk

mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban-kewajiban yang harus diselesaikan. Hal tersebut akan memberikan dampak besar pada nilai perusahaan di hadapan para investor dalam mengambil keputusan. Tingkat likuiditas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan berada dalam kondisi yang baik yang mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Harga saham yang meningkat tentunya akan meningkatkan nilai dari perusahaan. Likuiditas yang semakin tinggi akan menyebabkan nilai perusahaan menjadi semakin tinggi dan sebaliknya semakin rendah likuiditas maka nilai perusahaan akan menjadi semakin rendah.

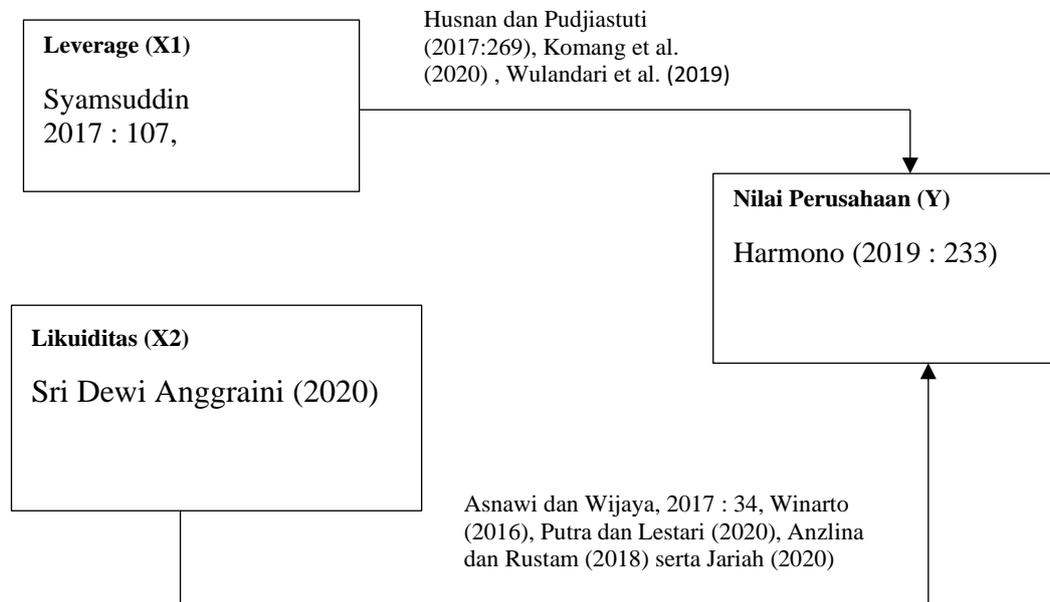
Semakin tinggi likuiditas perusahaan maka semakin banyak dana tersedia bagi perusahaan untuk membiayai operasi dan investasinya, sehingga penilaian investor pada kinerja perusahaan akan meningkat dan selanjutnya akan berpengaruh pada kenaikan nilai perusahaan (Asnawi dan Wijaya, 2017 : 34). Sejalan dengan teori yang dinyatakan Winarto (2016) bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan pada penelitian yang dilakukan 32 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2005–2010. Putra dan Lestari (2020) juga menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif pada nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Teori diatas juga telah didukung oleh penelitian-penelitian sebelumnya seperti Anzlina dan Rustam (2018) serta Jariah (2020).

Berdasarkan pemaparan diatas maka dapat dikemukakan hipotesis penelitian sebagai berikut. **H2: Likuiditas berpengaruh terhadap nilai perusahaan.**

2.3 Paradigma Penelitian

Berdasarkan premis-premis diatas, maka hipotesis pertama penelitian (H1) ini dirumuskan bahwa likuiditas dan *leverage* berpengaruh terhadap nilai

perusahaan. Gambar paradigma:



Gambar 2.1

Paradigma Penelitian

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian adalah dugaan awal untuk memecahkan suatu masalah. Dugaan tersebut dibuat oleh peneliti mengacu pada data yang diperoleh. Lalu dugaan tersebut ditentukan berdasarkan dari hasil penelitian.

Berdasarkan kerangka pemikiran teoritis yang telah diuraikan diatas, maka penulis berasumsi mengambil hipotesis sebagai berikut:

H1 : Likuiditas mempunyai pengaruh terhadap nilai perusahaan.

H2 : Leverage mempunyai pengaruh terhadap nilai perusahaan.

